BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses seseorang menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia (Naim & Sauqi, 2008), pendidikan menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi. Tujuan dari pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi kehidupannya yang berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Rohman, 2013).

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang di dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar adalah informasi tentang kemajuan dalam upaya mencapai tujuan siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan.

Menurut Sardiman (2007) Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.

Kognitif berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir (thinking), memecahkan masalah (problem solving), mengambil keputusan (decision making), kecerdasan (intelligence), dan bakat (aptitude) (Dariyo, 2007). Jadi, perkembangan kognitif pada anak menunjukkan adanya perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan seorang anak untuk mengaitkan ragam cara berfikir dalam rangka penyelesaian suatu persoalan dapat dijadikan alat ukur perkembangan kognitif anak. Menurut Hamalik (2006) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dan diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

kemampuan kognitif dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai peserta didik. Selain itu untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik secara maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik guru dapat merancang pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada meningkatkan kemampuan kognitif Hardianti (2018). Untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Guru mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir siswa dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Salah satu model

pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Model tersebut memfasilitasi siswa untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa memproses dengan baik. Perencanaan pembelajaran secara menyeluruh dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran tertentu secara tepat. Salah satunya dengan model *problem based learning* (PBL). Model ini adalah adanya pemberian masalah yang bersifat kontekstual dari guru kepada siswa. Permasalahan tersebut diharapkan dapat mengaktifkan proses kognisi siswa dan mengarahkan pola pikir siswa untuk lebih kreatif dalam pemecahan masalah yang berdasar pada konsep yang tepat. Berdasarkan sudut pandang PBL yakni tujuan pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan yang direncanakan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang sifatnya konkrit dan dipresentasikan dalam sebuah konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 November 2022 di SMP Negeri 3 Kota Ternate ditemukan bahwa aktivitas dan minat belajar siswa cenderung menurun, hal tersebut terlihat dari keseriusan dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dikelas, sehingga pada proses belajar mengajar guru lebih aktif berperan dibandingkan dengan siswa, untuk itu perlunya model

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal ini dapat di amati ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang menganggap pelajaran IPA tidak menarik dan sulit sehingga kemampuan siswa rendah dalam mendalami materi yang di berikan oleh guru. Rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan karena mereka belum paham materi zat aditif yang diajarkan. Sebagian besar siswa belum memenuhi nilai KKM pada saat proses belajar mengajar matapelajaran IPA terlihat masih rendah dan tingkat konsep pemahaman siswa tentang maateri yang di sampaikan masih kurang dipahami oleh siswa, hal tersebut tampak pada hasil ulangan semester dari sebagian siwa yang memiliki nilai rata-rata yaitu 49,87% dengan ketuntasan 49% yang belum tuntas mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah 75% dengan kurangnya penguasaan metode atau model pembelajaran yang belum sesuai, sehingga berimbas pada siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan mengembangkan kemampuan belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat meningkatkan *problem based learning* (PBL) yang merupakan pemebelajaran inovatif yang paling signifikan, mengembangkan keterampilan sepanjang hayat dengan pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik (Rusman, 2011).

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Konsep Zat Aditif Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Kota Ternate

B. Pembatasan masalah

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *problem based learning* pada materi zat aditif
2. Hasil belajar yang dibatasi pada ranah kognitif C1, C2, dan C3.
3. Materi yang digunakan adalah zat aditif
4. Kelas VIII D

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan identifikasi dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model PBL pada Konsep Zat Aditif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Ternate ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar kognitif s melalui model PBL pada konsep zat aditif siswa pada kelas VIII D di SMP Negeri 3 Kota Ternate.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis tentang penulisan karya ilmiah Juga dapat menjadikan pengembangan ilmu IPA khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Juga dapat dijadikan pengalaman dalam strategi belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini secara praktis bermanfaat bagi:

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan tingkat ketuntasan siswa pada materi zat aditif dengan ditandai semakin banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM
- 2) Meningkatkan semangat belajar siswa
- 3) Siswa mendapat perhatian khusus dari guru

b. Bagi guru

- 1) Memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas karena sasaran akhir dari penelitian ini adalah guru dapat mengetahui kekurangannya, mencari alternatif penyelesaian dan memperbaiki pembelajaran
- 2) Menjadikan guru lebih bangga karena sudah mampu melakukan perbaikan pembelajaran yang dikelolanya.
- 3) Sebagai referensi bagi teman sejawat lainnya yang mungkin mengalami masalah yang sama
- 4) Guru dapat berperan serta dalam mengembangkan sikap profesionalismenya karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu meneliti, menilai, dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya

c. Bagi sekolah (institusi)

- 1) Mendapat kemajuan yang baik karena gurunya sudah mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- 2) Menjadikan kondusifnya iklim pendidikan di sekolah
- 3) Manfaat referensi tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).